<http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jiak>
ISSN: 2580-510X/ P-ISSN: 2548-9453

ARTICLE INFORMATION

Received June 8th 2020

Accepted June 19th 2020

Published July 31th 2020

DOI:

<https://doi.org/10.32639/jiak.v9i2.589>

Peran *Financial Technology Lending* sebagai Keuangan Inklusi Untuk Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi

Retnosari Retnosari¹, Siti Afidatul Khotijah², Endang Kartini Panggiarti³
^{1,2,3} Universitas Tidar
email: retnosari181991@gmail.com

ABSTRAK

Layanan perbankan yang ada belum sepenuhnya menjangkau semua lapisan masyarakat khususnya masyarakat terluar, terdepan, dan tertinggal. Dengan adanya layanan *financial technology* diharapkan dapat memperbaiki hal tersebut dan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif. Pertumbuhan *financial technology* dari perusahaan penyedia jasa ataupun akun (rekening) *lending* selalu bertambah setiap tahunnya. Tercatat ada 144 perusahaan *fintech*. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi yang mana mengalami trend naik turun setiap tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang mempunyai pengaruh besar pada pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *Financial Technology*; Keuangan Inklusi; *Lending*; Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

The existing banking services have not yet fully reached all levels of society, especially the outermost, foremost, and disadvantaged communities. The existence of financial technology services is expected to improve this and is expected to improve economic growth in general. This research uses a descriptive explorative qualitative approach. The growth of financial technology from service providers or lending accounts always increases every year. There are 144 fintech companies recorded. But this is inversely proportional to economic growth which experiences up and down trends every year. This indicates that there are other factors which have a large influence on economic growth.

Keywords: *Financial Technology*; Keuangan Inklusi; *Lending*; Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Memasuki era revolusi *industry* peluang bisnis semakin terbuka dengan persaingan yang ketat. Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam bisnis memerlukan modal yang tidaklah sedikit. Oleh karena itu peran pembiayaan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kegiatan produksi yang berujung pada pendapatan yang meningkat. Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh pihak lain dengan tujuan mengembangkan usaha atau untuk mendirikan usaha. Dalam rangka pertumbuhan ekonomi yang meningkat, pembiayaan diharapkan dapat terjangkau untuk semua masyarakat tanpa terkecuali. Dengan adanya keterjangkauan pembiayaan untuk semua lapisan dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang memang membutuhkan dana untuk kegiatan usaha yang dimilikinya. Hal tersebut harus diikuti dengan pelayanan perbankan yang diharapkan semakin membaik dan menjangkau semua lapisan sehingga dapat terwujud keuangan inklusi.

Keuangan inklusi diartikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki akses terhadap semua layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Layanan keuangan yang disediakan harus dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan mudah untuk diakses dari sisi persyaratan serta layanan. Selain itu, layanan keuangan yang aman dimaksudkan agar masyarakat terlindungi hak dan kewajibannya dari risiko yang mungkin timbul. Dengan adanya keuangan inklusi diharapkan tidak ada lagi masyarakat Indonesia yang *unbankable* sehingga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat *unbankable* hanya mengandalkan jasa rentenir untuk solusi keuangan mereka. Disinilah peran *financial technology* sangat dibutuhkan.

Financial technology merupakan kolaborasi antara jasa keuangan dengan teknologi yang mana kehadirannya sangat memudahkan masyarakat dalam meluncurkan bisnisnya. Namun kenyataannya kualitas layanan perbankan di Indonesia saat ini masih minim dalam mengakses masyarakat disemua lapisan. Masyarakat yang belum memiliki atau tersentuh dengan layanan perbankan (*unbankable*) berdasarkan hasil riset yang bertajuk *Fulfilling its Promise – The Future of Southeast Asia's Digital Financial Services*, sebanyak 92 juta jiwa penduduk dewasa di Indonesia. Jumlah tersebut lebih dari separuh total penduduk dewasa yang mencapai 182 juta jiwa (Kusnandar, 2019).

Dalam (Peraturan Presiden No 82 , 2016) menjelaskan tentang adanya Strategi Nasional Keuangan Inklusi yang merupakan kerjasama antara Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Pemerintah dengan pihak perbankan untuk mengatasi masyarakat yang belum tersentuh jasa layanan perbankan. Berdasarkan data *Global Findex 2014* (Victoria, 2019), sekitar 36% (tiga puluh enam persen) penduduk dewasa di Indonesia yang memiliki akses kepada lembaga keuangan formal. Strategi Nasional Keuangan Inklusi (SKNI) yang sudah ditetapkan presiden diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, percepatan penanggulangan kemiskinan, pengurangan kesenjangan antarindividu dan antar daerah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Perluasan akses keuangan dan pendalaman sektor keuangan serta stabilitas sistem keuangan domestik perlu dilakukan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan *financial technology* telah dilakukan diantaranya oleh Muzdalifa dkk. (2018) tentang peran financial terhadap UMKM menyatakan bahwa kehadiran sejumlah perusahaan *fintech* turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM, meskipun masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Penelitian lain dilakukan oleh Marginingsih (2019) menyatakan bahwa cepatnya perkembangan teknologi digital telah memberi dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan industri *FinTech* yang masuk ke sektor pembiayaan.

Penelitian berkaitan dengan pengaruh *Financial Technology (Fintech)* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum secara rinci dianalisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh perkembangan *fintech* sebagai keuangan inklusi untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Pembiayaan

Pembiayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan biaya. Biaya merupakan uang yang dikeluarkan untuk mengadakan atau mendirikan atau memperoleh sesuatu. Menurut (Kasmir, 2001) pembiayaan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu,

berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. (Undang-Undang No 20, 2008) yang dimaksud pembiayaan adalah penyediaan dana oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank, untuk mengembangkan dan memperkuat permodalan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Financial Technology

Teknologi finansial (*FinTech*) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu inovasi di bidang jasa finansial, di mana istilah tersebut berasal dari kata “*financial*” dan “*technology*” (*FinTech*) yang mengacu pada inovasi finansial dengan sentuhan teknologi modern (Marginingsih, 2019). Sedangkan menurut (Dofeitner, G., Hornuf, L., Schmitt, M. & Weber, 2016), *FinTech* merupakan industri yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis dimana terdapat banyak model bisnis yang berbeda. Data dari Asosiasi *Fintech* Indonesia dan OJK menyebutkan terdapat beberapa aktivitas dalam *Fintech* yang berlaku di masyarakat, diantaranya pembayaran, pembiayaan, agregator, personal, *crowdfunding* dan aktivitas lainnya. Dari survei yang dilakukan oleh *DSResearch*, Digital wallet (82,7%) menjadi kategori produk *fintech* yang paling populer menurut responden, dilanjutkan *investment* (62,4%), *paylater* (56,7%), dan *p2p lending* yang mengakomodasi kebutuhan personal (40%) (Daily Social ID, 2019).

Keuangan Inklusi

Kebijakan keuangan inklusif adalah suatu bentuk pendalaman layanan keuangan (*financial service deepening*) yang ditujukan kepada masyarakat in the bottom of the pyramid untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan formal seperti sarana menyimpan uang yang aman (*keeping*), transfer, menabung maupun pinjaman dan asuransi (Bank Indonesia). Hal ini dilakukan tidak saja menyediakan produk dengan cara yang sesuai tapi dikombinasikan dengan berbagai aspek. Berikut merupakan gambaran program keuangan inklusif bank Indonesia.

Gambar 1. Program Keuangan Inklusif Bank Indonesia

Sumber: Bank Indonesia

Istilah *financial inclusion* atau keuangan inklusif menjadi tren paska krisis 2008 terutama didasari dampak krisis kepada kelompok *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya unbanked yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju. Untuk menurunkan *financial exclusion* dilakukan dalam dua pendekatan, yaitu secara komprehensif dengan menyusun suatu strategi nasional seperti Indonesia, Nigeria, Tanzania atau melalui berbagai program terpisah, misal edukasi keuangan seperti dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat paska krisis 2008. Secara umum, pendekatan melalui suatu strategi nasional mencakup 3 (tiga)

aspek, yaitu penyediaan sarana layanan yang sesuai, penyediaan produk yang cocok, *responsible finance* melalui edukasi keuangan dan perlindungan konsumen (Bank Indonesia).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Syahputra, 2017). Indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB) (Arifin & Hadi, 2009). PDB adalah indikator yang baik tentang status dan pembangunan ekonomi mikro suatu negara (Semuel & Nurina, 2015). PDB dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu pengeluaran dan pendapatan. Pendekatan pengeluaran memperhitungkan semua barang dan jasa dalam periode waktu tertentu. Contohnya adalah barang-barang rumah tangga yang kita beli setiap hari, pembelian dari investor dan layanan. Di sisi lain pendekatan pendapatan yang paling baik digambarkan sebagai tingkat kompensasi pekerja, sewa, suku bunga, pendapatan bisnis tertentu, pajak barang yang diproduksi dan tingkat impor.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif deskriptif dengan menganalisis berhubungan peran *financial technology lending* dalam peningkatan akses pembiayaan masyarakat *unbankable* untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi. Karya ilmiah juga dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kajian literatur atau studi pustaka. Pendekatan teori/konsep dilakukan dengan merujuk dari beberapa sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan internet. Semua uraian gagasan yang ada digabungkan dalam satu susunan kerangka pemikiran. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Lembaga Perbankan dan Bank Indonesia, serta Otoritas Jasa Keuangan.

Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi akan dibandingkan dengan data dari sumber informan lain dan data sekunder yang diperoleh dari pihak terkait. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, penelitian dapat merechek temuannya dengan cara membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori (Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perkembangan *Financial Technology Lending*

Sampai saat ini perusahaan *financial technology* yang terdaftar sesuai dengan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 77, 2016) semakin bertambah. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tersebut dimaksudkan untuk meminimalisasi risiko kredit, perlindungan kepentingan Pengguna seperti penyalahgunaan dana dan data Pengguna, dan perlindungan kepentingan nasional seperti kegiatan anti pencucian uang dan pencegahan pendanaan terorisme, serta gangguan pada stabilitas sistem keuangan. Tercatat dalam Otoritas Jasa Keuangan bahwa ada sebanyak 144 perusahaan *fintech* yang terdaftar atau berijin sesuai dengan peraturan OJK No 77 tahun 2016. Perusahaan *fintech* legal harus memenuhi segala yang ada dalam pertauran tersebut. Layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi melalui *online* membantu masyarakat untuk meningkatkan akses layanan perbankan dengan berbagai pihak tanpa saling mengenal sebelumnya.

Gambar 2. Perkembangan Fintech Lending

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Perusahaan tercatat yang terdaftar sejumlah 131 perusahaan sedangkan untuk perusahaan yang berizin sejumlah 13, total sejumlah 144 perusahaan. Dari jumlah tersebut yang bergerak dalam bidang konvensional sejumlah 132 perusahaan dan berkonsep syariah sebanyak 12 perusahaan. Dari 144 perusahaan *Fintech* berdasarkan Gambar 2 penyaluran pinjaman sampai dengan bulan Oktober 2019 sebanyak 68 triliun atau meningkat sebesar 200,01% bila dibandingkan dengan periode sebelumnya (Desember 2018) yang terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Jawa, luar Jawa dan luar negeri. Untuk rekening lender wilayah Jawa data menunjukkan dari Desember 2017 sebanyak 75.769 rekening lender atau meningkat sebanyak 104,87 % bila dibandingkan dengan Desember 2018. Desember 2018 sebanyak 155.229 rekening atau meningkat sebesar 207,77% bila dibandingkan dengan periode Oktober 2019 yang berjumlah 477.742 rekening lending. Untuk Luar Jawa data menunjukkan dari Desember 2017 sebanyak 24.028 rekening lender atau meningkat sebanyak 109,26% bila dibandingkan dengan Desember 2018. Desember 2018 sebanyak 50.281% rekening atau meningkat sebesar 92,48% bila dibandingkan dengan periode Oktober 2019 yang berjumlah 96.779 rekening lender. Sedangkan untuk rekening lender yang ada di luar negeri bulan Desember 2017 sebanyak 1.143 rekening lender atau meningkat sebanyak 74,63 % bila dibandingkan dengan Desember 2018. Desember 2018 sebanyak 1.996 rekening atau meningkat sebesar 82,21% bila dibandingkan dengan periode Oktober 2019 yang berjumlah 477.742 rekening lending.

Gambar 3. Karakteristik Pengguna Fintech Lending

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan gambar 3 pengguna *fintech lender* didominasi oleh usia 19-34 tahun yaitu sebesar 69,90%, untuk rentang usia 35-54 sebesar 26,61% , dan 2,22% untuk usia >54 tahun serta 1,27% untuk rentang usia < 19 tahun. Pengguna *fintech lender* didominasi jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 61,90%, dan 38,49% untuk perempuan serta 0,18% untuk badan usaha.

Pertumbuhan Ekonomi

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan Data Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun ke tahun yaitu tahun 2014-2018 naik turun setiap tahunnya. Tahun 2014 pertumbuhan ekonomi mencapai 5,01%, menurun bila dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 4,88% atau menurun sebesar 0,13%. Tahun 2016 mencapai 5,03% atau naik sebesar 0,15%. Untuk tahun 2017 sebesar 5,07% atau naik sebesar 0,04%, dan untuk tahun 2018 naik mencapai 5,17% atau sebesar 0,10%. Untuk tahun 2019 pada triwulan pertama pertumbuhan ekonomi mencapai 5,07% dan triwulan kedua sebesar 5,05 % serta triwulan ketiga mencapai 5,02%.

Analisis *Financial Technology* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Financial Technology diharapkan sebagai jalan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dimulai dari penjangkauan akses perbankan baik peminjaman ataupun saving bisa menjangkau untuk wilayah terpencil, terluar dan tertinggal. Selama ini masyarakat yang belum mengenal perbankan hanya mengandalkan jasa rentenir yang mana memiliki sistem yang tidak lebih baik dari jasa perbankan. Dengan hadirnya *financial technology* ekonomi masyarakat secara perlahan dapat meingkat yang mana nantinya diikuti oleh pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh juga meningkat. Melihat perkembangan perusahaan penyedia jasa *financial technology* yang makin meingkat yaitu mencapai 144 perusahaan telah diikuti oleh pertumbuhan jumlah rekening lender yang semakin tinggi.

Dipandang dari pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 mengalami perbedaan setiap tahunnya. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 dengan besaran kenaikan yang berbeda setiap tahunnya. Sedangkan penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2014, dan 2019 pada triwulan pertama kedua dan ketiga. Naik turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi jika disandingkan dengan perkembangan *financial technology*

yang semakin meningkat baik dari jumlah perusahaan penyedia layanan *fintech* ataupun dilihat dari jumlah rekening peminjam (pengguna *fintech lending*) menandakan bahwa ada faktor lain yang lebih dominan yang menyebabkan naik turunnya pertumbuhan ekonomi tersebut. Dapat dikatakan bahwa perkembangan *fintech* tidak atau mungkin belum diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang gambaran perkembangan *financial technology* dan gambaran pertumbuhan ekonomi yang sudah dibahas dalam pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Perkembangan *Financial Technology Lending* dilihat dari perusahaan penyedia layanan pinjam meminjam online meningkat yaitu sebanyak 144 perusahaan; Pertumbuhan Ekonomi setiap tahunnya naik dan turun. Kenaikan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2015, 2016, 2017 dan 2018 dengan besaran kenaikan yang berbeda setiap tahunnya. Pada tahun 2014 dan 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan; Ada faktor lain (selain pertumbuhan *fintech*) yang dominan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini masih terbatas pada analisa pertumbuhan *fintech* dengan pertumbuhan ekonomi. Bagi penelitian berikutnya bisa memadukan pertumbuhan *fintech* dengan faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga bisa terlihat faktor mana yang dominan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

REFERENSI

Undang-Undang No 20. (2008).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 77. (2016).

Peraturan Presiden No 82 . (2016).

Abduh, M., & Omar, M. A. (2012). Islamic Banking and Economic Growth: the Indonesian. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(1), 35-47.

Bank Indonesia. *Keuangan Inklusif*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/program/Contents/default.aspx>

Bank Indonesia. *Keuangan Inklusif*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/Indonesia/Contents/Default.aspx>

Creswell, J. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Daily Social ID. (2019). *Laporan DSResearch: Fintech Report 2019*. Retrieved from Dailysocial.id: <https://dailysocial.id/post/fintech-report-2019>

Kasmir. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kusnandar, V. B. (2019, Oktober 8). Retrieved Desember 2019, from databoks.

Marginingsih, R. (2019). Analisis SWOT Technology Financial (FinTech) Terhadap Industri Perbankan. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, Vol 19 No. 1, 55-60.

Moleong, J. L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.

Semuel, H., & Nurina, S. (2015). Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia. *Proceedings of the International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences*, 1-13.

- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 183-191.
- Victoria, A. O. (2019, November 6). Retrieved Desember 2019, from katadata.co.id.